

Optimalisasi Asesmen dan Penilaian dalam Kurikulum Merdeka sebagai Instrumen Peningkatan Kualitas Pembelajaran

Novita Miranti¹, Anggi Anggraini², Muhammad Zamzam³

^{1,2,3} Fakultas Agama Islam, STIT Muara Enim, Indonesia

Corresponding Author: novitamiranti28@gmail.com^{1*}, chananggiaaa@gmail.com², zamzam.muhammad.zm@gmail.com³

Info Artikel

Received: 28 Maret 2026

Revised: 10 April 2026

Accepted: 20 April 2026

Published: 30 April 2026

Keywords:

Assessment, Differentiated Learning, Learning Quality, Merdeka Curriculum, Evaluation.

Kata Kunci:

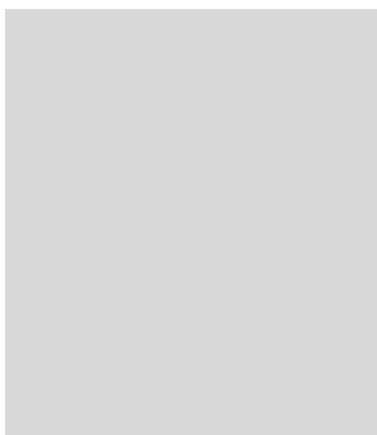
Asesmen, Kurikulum Merdeka, Kualitas Pembelajaran, Penilaian, Pembelajaran Berdiferensiasi.

Abstract

This study aims to analyze the optimization of assessment and evaluation in the Merdeka Curriculum as an instrument for improving learning quality. The research employed a qualitative approach using a library research method by analyzing scientific literature, academic books, policy documents, and relevant studies on assessment practices in the Merdeka Curriculum. The data were analyzed using content analysis to identify assessment concepts, types, principles, implementation strategies, and supporting as well as inhibiting factors. The findings indicate that assessment in the Merdeka Curriculum consists of diagnostic, formative, and summative assessments implemented continuously to support student-centered learning. Assessment optimization is influenced by teachers' professional competence, digital technology integration, authentic assessment practices, reflective learning culture, and institutional support. The main challenges include limited teacher understanding, administrative workload, inadequate facilities, and insufficient integration of digital technology into assessment practices. Therefore, strengthening teachers' competencies, promoting differentiated instruction, and utilizing digital technologies are essential strategies for enhancing assessment effectiveness and improving the overall quality of learning in accordance with the objectives of the Merdeka Curriculum.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis optimalisasi asesmen dan penilaian dalam Kurikulum Merdeka sebagai instrumen peningkatan kualitas pembelajaran. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka melalui analisis berbagai literatur ilmiah, buku akademik, dokumen kebijakan, serta hasil penelitian yang relevan mengenai implementasi asesmen dalam Kurikulum Merdeka. Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi untuk mengidentifikasi konsep, jenis, prinsip, strategi implementasi, serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan asesmen. Hasil kajian menunjukkan bahwa asesmen dalam Kurikulum Merdeka meliputi asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif yang dilaksanakan secara berkesinambungan untuk mendukung pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Optimalisasi asesmen dipengaruhi oleh kompetensi profesional guru,



pemanfaatan teknologi digital, penggunaan instrumen asesmen autentik, budaya refleksi, serta dukungan kebijakan sekolah. Kendala utama meliputi keterbatasan pemahaman guru, beban administrasi, keterbatasan sarana, dan belum optimalnya integrasi teknologi dalam proses asesmen. Oleh karena itu, penguatan kompetensi guru, pengembangan pembelajaran berdiferensiasi, dan pemanfaatan teknologi menjadi strategi utama untuk meningkatkan efektivitas asesmen sehingga mampu mendukung peningkatan kualitas pembelajaran sesuai dengan tujuan Kurikulum Merdeka.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Perubahan paradigma pendidikan pada abad ke-21 menuntut sistem pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian hasil belajar, tetapi juga pada pengembangan kompetensi peserta didik secara holistik. Transformasi tersebut dipengaruhi oleh perkembangan teknologi digital, kebutuhan kompetensi global, serta perubahan karakteristik peserta didik yang semakin adaptif terhadap lingkungan belajar yang dinamis. Dalam konteks tersebut, sistem asesmen tidak lagi dipandang sebagai aktivitas administratif untuk menentukan nilai akhir, melainkan sebagai bagian integral dari proses pembelajaran yang berfungsi memberikan informasi mengenai perkembangan belajar peserta didik secara berkelanjutan. Oleh karena itu, asesmen menjadi instrumen strategis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran karena mampu menyediakan data yang akurat bagi guru untuk merancang pembelajaran yang lebih efektif, adaptif, dan berpusat pada peserta didik (Black & Wiliam, 2009; Hattie, 2012).

Sebagai respons terhadap berbagai tantangan pendidikan nasional, pemerintah Indonesia mengembangkan Kurikulum Merdeka yang menekankan fleksibilitas pembelajaran, diferensiasi, penguatan karakter, serta pengembangan kompetensi peserta didik sesuai dengan kebutuhan dan potensinya. Kurikulum ini merupakan bagian dari kebijakan Merdeka Belajar yang bertujuan memberikan keleluasaan kepada satuan pendidikan dan guru dalam merancang pengalaman belajar yang lebih kontekstual, relevan, dan bermakna. Implementasi Kurikulum Merdeka membawa perubahan mendasar terhadap sistem asesmen yang sebelumnya lebih menitikberatkan pada pengukuran hasil belajar menjadi asesmen yang mendukung proses belajar secara berkelanjutan (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi [Kemendikbudristek], 2022; Nadiem Makarim, 2021).

Dalam Kurikulum Merdeka, asesmen dirancang sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran. Guru didorong untuk menggunakan asesmen diagnostik sebelum pembelajaran dimulai, asesmen formatif selama proses pembelajaran berlangsung, serta asesmen sumatif pada akhir pembelajaran sebagai dasar evaluasi capaian kompetensi peserta didik. Pendekatan tersebut memungkinkan guru memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai kesiapan belajar, perkembangan kompetensi, serta kebutuhan belajar setiap peserta didik. Dengan demikian, asesmen tidak lagi berfungsi sebagai alat seleksi, tetapi sebagai sarana refleksi dan perbaikan proses pembelajaran secara berkesinambungan (Brookhart, 2017; Kemendikbudristek, 2022).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa asesmen formatif memiliki kontribusi signifikan terhadap peningkatan hasil belajar karena mampu memberikan umpan balik yang cepat, spesifik, dan konstruktif kepada peserta didik maupun guru. Umpan balik yang berkualitas memungkinkan peserta didik memahami kekuatan dan kelemahan mereka, sedangkan guru memperoleh dasar untuk melakukan penyesuaian strategi pembelajaran sesuai kebutuhan kelas. Oleh sebab itu, asesmen yang efektif harus terintegrasi dengan aktivitas pembelajaran sehingga mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan berorientasi pada peningkatan kompetensi (Black & Wiliam, 1998; Hattie & Timperley, 2007; Sadler, 1989).

Selain menekankan asesmen formatif, Kurikulum Merdeka juga mengembangkan pendekatan asesmen autentik yang menilai kemampuan peserta didik dalam menerapkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap pada situasi nyata. Penilaian autentik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan kompetensi melalui proyek, portofolio, presentasi, eksperimen, maupun penyelesaian masalah kontekstual. Pendekatan tersebut sejalan dengan kebutuhan pembelajaran abad ke-21 yang menuntut penguasaan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi sebagai bekal menghadapi tantangan global (Darling-Hammond & Hyler, 2020; OECD, 2023).

Meskipun demikian, implementasi asesmen dalam Kurikulum Merdeka masih menghadapi berbagai tantangan di lapangan. Banyak guru masih mengalami kesulitan dalam menyusun instrumen asesmen yang valid dan reliabel, memberikan umpan balik yang berkualitas, serta mengolah hasil asesmen menjadi dasar perbaikan pembelajaran. Keterbatasan kompetensi pedagogik, beban administrasi, variasi kemampuan peserta didik, serta minimnya pemanfaatan teknologi juga menjadi faktor yang memengaruhi efektivitas pelaksanaan asesmen di sekolah.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perubahan kurikulum belum sepenuhnya diikuti oleh transformasi praktik asesmen di tingkat implementasi (Anizar & Sardin, 2023; Haratua et al., 2023).

Di sisi lain, perkembangan teknologi digital memberikan peluang besar untuk mengoptimalkan pelaksanaan asesmen. Berbagai platform pembelajaran digital, sistem manajemen pembelajaran, dan aplikasi asesmen berbasis teknologi memungkinkan guru melakukan penilaian secara lebih efisien, terdokumentasi, serta menghasilkan umpan balik yang lebih cepat. Pemanfaatan teknologi juga mendukung analisis data pembelajaran sehingga keputusan pedagogis dapat dilakukan berdasarkan bukti (*evidence-based instruction*). Oleh karena itu, integrasi teknologi dalam asesmen menjadi salah satu strategi penting untuk meningkatkan kualitas implementasi Kurikulum Merdeka (UNESCO, 2023; Trust et al., 2023).

Optimalisasi asesmen juga memerlukan penguatan kapasitas profesional guru melalui pelatihan berkelanjutan, komunitas belajar, pendampingan implementasi kurikulum, serta pengembangan budaya refleksi di sekolah. Guru tidak hanya dituntut mampu menyusun instrumen penilaian, tetapi juga memahami bagaimana menggunakan informasi hasil asesmen untuk mendukung pembelajaran berdiferensiasi, memberikan intervensi yang tepat, dan mengembangkan potensi setiap peserta didik secara optimal. Dengan demikian, asesmen bertransformasi menjadi instrumen pengambilan keputusan pedagogis yang berorientasi pada peningkatan mutu pembelajaran (Darling-Hammond et al., 2020; Fullan, 2020).

Secara konseptual, keberhasilan implementasi asesmen dalam Kurikulum Merdeka tidak hanya ditentukan oleh kualitas instrumen penilaian, tetapi juga oleh keselarasan antara tujuan pembelajaran, strategi pembelajaran, aktivitas asesmen, dan tindak lanjut hasil penilaian. Keselarasan tersebut menciptakan ekosistem pembelajaran yang mampu mendukung pengembangan kompetensi peserta didik secara utuh, baik pada aspek pengetahuan, keterampilan, maupun karakter. Oleh karena itu, asesmen harus diposisikan sebagai proses pembelajaran (*assessment for learning*), proses sebagai pembelajaran (*assessment as learning*), dan pengukuran hasil pembelajaran (*assessment of learning*) secara terpadu (Earl, 2013; Stiggins, 2017).

Berdasarkan uraian tersebut, kajian mengenai optimalisasi asesmen dan penilaian dalam Kurikulum Merdeka menjadi semakin penting untuk dilakukan. Kajian ini bertujuan menganalisis konsep asesmen dalam Kurikulum Merdeka, prinsip-prinsip pelaksanaannya, strategi optimalisasi implementasi, serta berbagai tantangan yang dihadapi dalam praktik pembelajaran. Hasil kajian

diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan sistem asesmen yang lebih efektif serta menjadi referensi bagi guru, sekolah, dan pemangku kebijakan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran yang adaptif, inklusif, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi peserta didik di era transformasi pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*) yang bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif konsep, prinsip, implementasi, serta strategi optimalisasi asesmen dan penilaian dalam Kurikulum Merdeka sebagai instrumen peningkatan kualitas pembelajaran. Metode studi pustaka dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai perkembangan teori, hasil penelitian empiris, serta kebijakan pendidikan yang berkaitan dengan sistem asesmen pada Kurikulum Merdeka. Pendekatan ini menempatkan berbagai literatur ilmiah sebagai sumber utama dalam membangun argumentasi akademik dan menyusun sintesis konseptual yang relevan dengan tujuan penelitian.

Sumber data penelitian merupakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai literatur ilmiah bereputasi, meliputi artikel jurnal nasional dan internasional yang terindeks Scopus, Web of Science, DOAJ, dan SINTA, buku-buku akademik mengenai asesmen pendidikan dan evaluasi pembelajaran, dokumen kebijakan yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, laporan lembaga internasional seperti UNESCO dan OECD, serta referensi lain yang memiliki relevansi tinggi terhadap implementasi asesmen dalam Kurikulum Merdeka. Literatur yang digunakan diprioritaskan terbit pada periode 2020–2025 untuk memperoleh gambaran mutakhir mengenai perkembangan teori maupun praktik asesmen, tanpa mengabaikan referensi klasik yang memiliki kontribusi fundamental terhadap pengembangan teori asesmen pendidikan.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan mengidentifikasi, menyeleksi, mengorganisasi, dan mengkaji berbagai dokumen ilmiah berdasarkan kriteria relevansi, kredibilitas sumber, kebaruan publikasi, serta keterkaitan substansi dengan fokus penelitian. Proses penelusuran literatur dilakukan menggunakan basis data akademik seperti Google Scholar, Scopus, ERIC, ScienceDirect, SpringerLink, dan Taylor & Francis Online melalui penggunaan kata kunci yang berkaitan dengan *assessment*, *educational assessment*, *formative assessment*, *summative assessment*, *diagnostic assessment*, *Merdeka Curriculum*, *curriculum implementation*, dan *learning quality*. Seluruh literatur yang memenuhi kriteria inklusi

kemudian dianalisis secara sistematis untuk memperoleh informasi yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) melalui tahapan reduksi data, pengelompokan tema, interpretasi konseptual, serta penyusunan sintesis terhadap berbagai temuan penelitian sebelumnya. Analisis difokuskan pada identifikasi konsep asesmen dan penilaian, jenis-jenis asesmen dalam Kurikulum Merdeka, prinsip implementasi, faktor pendukung dan penghambat, serta strategi optimalisasi asesmen dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Untuk menjamin validitas kajian, dilakukan triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai hasil penelitian, teori, dan dokumen kebijakan yang relevan sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif, objektif, dan memiliki dasar akademik yang kuat. Hasil analisis selanjutnya disajikan secara deskriptif-analitis sebagai landasan dalam merumuskan implikasi konseptual mengenai optimalisasi asesmen dan penilaian dalam mendukung pembelajaran yang efektif, adaptif, dan berpusat pada peserta didik sesuai dengan karakteristik Kurikulum Merdeka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil studi pustaka menunjukkan bahwa optimalisasi asesmen dan penilaian dalam Kurikulum Merdeka mengalami perubahan paradigma dari pembelajaran yang berorientasi pada hasil (*assessment of learning*) menuju pembelajaran yang memanfaatkan asesmen sebagai bagian integral dari proses belajar (*assessment for learning* dan *assessment as learning*). Berbagai literatur menegaskan bahwa asesmen tidak lagi diposisikan sebagai aktivitas administratif untuk menentukan capaian akhir peserta didik, melainkan sebagai instrumen yang memberikan informasi berkelanjutan mengenai perkembangan kompetensi, kebutuhan belajar, serta efektivitas strategi pembelajaran yang diterapkan guru.

Kajian terhadap berbagai dokumen kebijakan Kemendikbudristek, laporan lembaga internasional, serta hasil penelitian empiris menunjukkan bahwa implementasi asesmen dalam Kurikulum Merdeka berlandaskan enam prinsip utama, yaitu valid, reliabel, adil, fleksibel, autentik, dan terintegrasi dengan proses pembelajaran. Prinsip-prinsip tersebut mengarahkan guru untuk melaksanakan asesmen secara berkesinambungan sehingga hasil penilaian dapat dimanfaatkan sebagai dasar pengambilan keputusan pembelajaran yang lebih tepat sesuai karakteristik peserta didik.

Selain mengalami perubahan paradigma, Kurikulum Merdeka juga mengembangkan tiga bentuk asesmen yang saling melengkapi, yaitu asesmen diagnostik, asesmen formatif, dan asesmen sumatif. Ketiga jenis asesmen tersebut memiliki fungsi yang berbeda, namun secara keseluruhan mendukung terciptanya pembelajaran yang adaptif dan berpusat pada peserta didik. Hasil sintesis literatur mengenai karakteristik masing-masing asesmen disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Asesmen dalam Kurikulum Merdeka

Jenis Asesmen	Waktu Pelaksanaan	Tujuan Utama	Pemanfaatan Hasil
Diagnostik	Sebelum pembelajaran	Mengidentifikasi kesiapan, karakteristik, dan kebutuhan belajar peserta didik	Dasar penyusunan pembelajaran berdiferensiasi
Formatif	Selama proses pembelajaran	Memantau perkembangan belajar serta memberikan umpan balik	Perbaikan strategi pembelajaran secara berkelanjutan
Sumatif	Akhir unit, semester, atau fase pembelajaran	Mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran	Penentuan capaian kompetensi dan pelaporan hasil belajar

Hasil telaah juga menunjukkan bahwa implementasi asesmen pada Kurikulum Merdeka telah mendorong perubahan peran guru dari sekadar evaluator menjadi fasilitator pembelajaran. Guru tidak hanya melakukan pengukuran terhadap hasil belajar, tetapi juga memanfaatkan informasi asesmen untuk mengidentifikasi kesulitan belajar peserta didik, memberikan umpan balik yang konstruktif, merancang kegiatan remedial maupun pengayaan, serta melakukan penyesuaian strategi pembelajaran sesuai kebutuhan individu peserta didik.

Di sisi lain, berbagai penelitian mengungkap bahwa efektivitas asesmen sangat dipengaruhi oleh kompetensi guru dalam merancang instrumen penilaian. Instrumen yang banyak direkomendasikan meliputi observasi, rubrik penilaian kinerja, portofolio, proyek, jurnal refleksi, tes tertulis, wawancara, presentasi, dan penilaian diri (*self-assessment*). Penggunaan berbagai instrumen tersebut memungkinkan guru memperoleh informasi yang lebih komprehensif mengenai perkembangan aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap peserta didik dibandingkan apabila hanya menggunakan tes tertulis.

Sintesis berbagai penelitian juga menemukan bahwa asesmen autentik menjadi salah satu karakteristik utama implementasi Kurikulum Merdeka. Penilaian autentik memungkinkan peserta didik menunjukkan kompetensi melalui penyelesaian masalah nyata, proyek kolaboratif, investigasi, maupun produk pembelajaran yang relevan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Pendekatan tersebut dinilai lebih mampu menggambarkan penguasaan kompetensi secara utuh

dibandingkan model evaluasi konvensional yang berorientasi pada hafalan.

Meskipun demikian, berbagai literatur menunjukkan masih terdapat sejumlah kendala dalam implementasi asesmen. Kendala tersebut meliputi keterbatasan pemahaman guru mengenai konsep asesmen berorientasi pembelajaran, rendahnya kemampuan menyusun rubrik penilaian, tingginya beban administrasi, keterbatasan waktu pelaksanaan, belum optimalnya pemanfaatan teknologi digital, serta belum meratanya dukungan kelembagaan di berbagai satuan pendidikan. Hasil sintesis berbagai penelitian mengenai faktor pendukung dan penghambat implementasi asesmen disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Sintesis Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Asesmen Kurikulum Merdeka

Aspek	Temuan Hasil Kajian
Faktor Pendukung	Kompetensi pedagogik guru, pelatihan berkelanjutan, kepemimpinan sekolah, kolaborasi guru, pemanfaatan teknologi digital, serta ketersediaan panduan asesmen.
Faktor Penghambat	Pemahaman guru yang belum merata, keterbatasan waktu, administrasi pembelajaran yang tinggi, keterbatasan sarana digital, variasi kemampuan peserta didik, serta minimnya pendampingan implementasi.

Secara umum, hasil kajian menunjukkan bahwa optimalisasi asesmen dalam Kurikulum Merdeka memerlukan integrasi antara kompetensi profesional guru, penggunaan instrumen asesmen yang autentik, pemanfaatan teknologi digital, budaya refleksi pembelajaran, serta dukungan kebijakan sekolah. Kombinasi berbagai faktor tersebut berkontribusi terhadap peningkatan kualitas proses pembelajaran karena memungkinkan guru mengambil keputusan pedagogis berdasarkan bukti (*evidence-based instruction*) dan kebutuhan belajar peserta didik secara individual.

Berdasarkan keseluruhan hasil sintesis literatur, dapat disimpulkan bahwa asesmen dan penilaian dalam Kurikulum Merdeka telah berkembang menjadi instrumen strategis yang tidak hanya berfungsi mengukur capaian belajar, tetapi juga mendukung pembelajaran berdiferensiasi, memperkuat budaya refleksi, meningkatkan kualitas pengambilan keputusan pedagogis, serta mendorong terwujudnya pembelajaran yang lebih efektif, adaptif, dan berpusat pada peserta didik.

Pembahasan

Hasil kajian menunjukkan bahwa implementasi asesmen dalam Kurikulum Merdeka merepresentasikan perubahan paradigma evaluasi pendidikan dari pendekatan yang berorientasi

pada hasil menuju pendekatan yang berorientasi pada proses pembelajaran. Pergeseran ini sejalan dengan konsep *assessment for learning* yang menempatkan asesmen sebagai instrumen untuk memperbaiki proses belajar, bukan sekadar mengukur capaian akhir peserta didik. Dalam perspektif tersebut, asesmen menjadi bagian integral dari kegiatan pembelajaran karena memberikan informasi yang diperlukan guru untuk menyesuaikan strategi pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik (Black & Wiliam, 1998; Earl, 2013; Kemendikbudristek, 2022). Transformasi tersebut memperkuat implementasi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*) sebagaimana menjadi karakter utama Kurikulum Merdeka.

Keberadaan asesmen diagnostik sebagai tahap awal pembelajaran memiliki kontribusi penting dalam mendukung pembelajaran berdiferensiasi. Melalui asesmen diagnostik, guru memperoleh informasi mengenai kesiapan belajar, kemampuan awal, karakteristik, minat, serta kebutuhan peserta didik sehingga proses pembelajaran dapat dirancang secara lebih tepat sasaran. Temuan ini konsisten dengan panduan implementasi Kurikulum Merdeka yang menempatkan asesmen diagnostik sebagai dasar penyusunan strategi pembelajaran yang adaptif terhadap keragaman peserta didik (Kemendikbudristek, 2022). Penelitian Maryani et al. (2023) juga menunjukkan bahwa asesmen diagnostik membantu guru mengurangi kesenjangan capaian belajar melalui intervensi pembelajaran yang lebih personal.

Asesmen formatif menjadi komponen yang paling menentukan keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka karena memberikan umpan balik (*feedback*) secara berkelanjutan selama proses pembelajaran berlangsung. Umpan balik yang diberikan guru memungkinkan peserta didik memahami tingkat penguasaan kompetensi sekaligus memperbaiki strategi belajarnya. Sebaliknya, guru memperoleh informasi mengenai efektivitas metode pembelajaran yang diterapkan sehingga dapat melakukan penyesuaian secara langsung. Hattie dan Timperley (2007) menjelaskan bahwa *feedback* yang efektif merupakan salah satu faktor dengan pengaruh terbesar terhadap peningkatan hasil belajar. Oleh karena itu, asesmen formatif tidak hanya meningkatkan performa akademik peserta didik, tetapi juga membangun budaya refleksi dan pembelajaran sepanjang hayat.

Sementara itu, asesmen sumatif tetap memiliki posisi penting dalam Kurikulum Merdeka meskipun orientasinya telah mengalami perubahan. Asesmen sumatif tidak lagi dipandang sebagai satu-satunya indikator keberhasilan pembelajaran, tetapi berfungsi untuk memotret ketercapaian tujuan pembelajaran pada akhir unit, semester, maupun fase pembelajaran. Dengan demikian, hasil asesmen sumatif harus diinterpretasikan bersama data asesmen diagnostik dan formatif agar

memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai perkembangan kompetensi peserta didik (Brookhart, 2017). Pendekatan ini mendukung proses evaluasi yang lebih objektif dan berorientasi pada peningkatan mutu pembelajaran.

Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa penerapan asesmen autentik menjadi karakteristik utama dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Penilaian autentik memungkinkan peserta didik menunjukkan penguasaan kompetensi melalui proyek, portofolio, presentasi, eksperimen, maupun penyelesaian masalah kontekstual. Model asesmen ini dinilai lebih mampu mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher-order thinking skills*), kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi dibandingkan tes konvensional. Temuan tersebut sejalan dengan rekomendasi OECD (2023) yang menegaskan bahwa sistem asesmen modern perlu mengakomodasi pengembangan kompetensi abad ke-21 agar lulusan memiliki kesiapan menghadapi perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi yang semakin kompleks.

Meskipun memiliki berbagai keunggulan, implementasi asesmen dalam Kurikulum Merdeka masih menghadapi tantangan yang cukup kompleks. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa sebagian guru masih mengalami kesulitan dalam menyusun indikator pencapaian tujuan pembelajaran, mengembangkan rubrik penilaian, serta mengintegrasikan asesmen ke dalam aktivitas pembelajaran sehari-hari (Anizar & Sardin, 2023; Haratua et al., 2023). Selain itu, tingginya beban administrasi dan keterbatasan waktu sering menyebabkan asesmen dilakukan hanya sebagai pemenuhan kewajiban administratif sehingga fungsi reflektifnya belum berjalan secara optimal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada kesiapan sumber daya manusia di tingkat satuan pendidikan.

Optimalisasi asesmen juga tidak dapat dipisahkan dari penguatan kompetensi profesional guru. Guru perlu memiliki kemampuan dalam merancang instrumen asesmen yang valid, reliabel, autentik, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Pengembangan kompetensi tersebut dapat dilakukan melalui pelatihan berkelanjutan, komunitas belajar, *lesson study*, pendampingan implementasi kurikulum, maupun kegiatan refleksi bersama antarguru. Darling-Hammond et al. (2020) menegaskan bahwa peningkatan kualitas pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kualitas pengembangan profesional guru yang berkelanjutan serta berbasis praktik nyata di kelas. Oleh karena itu, investasi terhadap peningkatan kapasitas guru menjadi salah satu strategi utama dalam mengoptimalkan implementasi asesmen.

Pemanfaatan teknologi digital juga menjadi faktor strategis dalam mendukung efektivitas

asesmen pada Kurikulum Merdeka. Berbagai platform pembelajaran digital memungkinkan guru melaksanakan asesmen secara lebih efisien melalui kuis daring, portofolio elektronik, analitik pembelajaran, hingga pemberian umpan balik secara real time. Selain meningkatkan efisiensi administrasi, teknologi memungkinkan guru mengumpulkan data perkembangan peserta didik secara lebih sistematis sehingga keputusan pembelajaran dapat dilakukan berdasarkan bukti (*evidence-based instruction*). UNESCO (2023) menegaskan bahwa transformasi digital dalam pendidikan harus diiringi dengan peningkatan literasi digital guru agar teknologi benar-benar mampu meningkatkan kualitas pembelajaran, bukan sekadar menjadi media penyampaian materi.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa keberhasilan asesmen dalam Kurikulum Merdeka dipengaruhi oleh dukungan ekosistem sekolah. Kepemimpinan kepala sekolah, budaya kolaborasi antarpendidik, keterlibatan orang tua, serta tersedianya kebijakan yang mendukung inovasi pembelajaran menjadi faktor yang memperkuat implementasi asesmen. Sekolah yang membangun budaya refleksi dan pembelajaran kolaboratif cenderung lebih berhasil mengintegrasikan asesmen sebagai bagian dari proses pembelajaran dibandingkan sekolah yang masih berorientasi pada pencapaian nilai semata. Dengan demikian, optimalisasi asesmen tidak hanya menjadi tanggung jawab guru, tetapi juga memerlukan dukungan kelembagaan yang berkelanjutan (Fullan, 2020; OECD, 2023).

Secara keseluruhan, hasil kajian mengindikasikan bahwa optimalisasi asesmen dan penilaian dalam Kurikulum Merdeka merupakan strategi penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di Indonesia. Asesmen yang dilaksanakan secara diagnostik, formatif, sumatif, dan autentik mampu memberikan informasi komprehensif mengenai perkembangan peserta didik sekaligus menjadi dasar pengambilan keputusan pedagogis yang lebih tepat. Namun demikian, keberhasilan implementasinya sangat dipengaruhi oleh kompetensi guru, pemanfaatan teknologi digital, dukungan kebijakan sekolah, serta pengembangan budaya evaluasi yang berorientasi pada perbaikan berkelanjutan. Oleh karena itu, sinergi antara pemerintah, satuan pendidikan, guru, dan seluruh pemangku kepentingan menjadi prasyarat utama agar asesmen benar-benar berfungsi sebagai instrumen peningkatan kualitas pembelajaran sesuai dengan visi Kurikulum Merdeka.

SIMPULAN

Optimalisasi asesmen dan penilaian dalam Kurikulum Merdeka merupakan salah satu faktor kunci dalam meningkatkan kualitas pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan dan perkembangan peserta didik. Berbeda dengan paradigma evaluasi pada kurikulum sebelumnya

yang lebih menitikberatkan pada hasil akhir, Kurikulum Merdeka menempatkan asesmen sebagai bagian integral dari proses pembelajaran melalui penerapan asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif yang saling melengkapi. Pendekatan tersebut memungkinkan guru memperoleh informasi yang komprehensif mengenai kesiapan belajar, perkembangan kompetensi, serta capaian pembelajaran peserta didik sehingga keputusan pedagogis dapat dilakukan secara lebih tepat, adaptif, dan berbasis bukti.

Hasil kajian menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi asesmen tidak hanya ditentukan oleh kualitas instrumen penilaian, tetapi juga oleh kompetensi profesional guru dalam merancang asesmen yang valid, reliabel, autentik, fleksibel, adil, dan terintegrasi dengan proses pembelajaran. Selain itu, pemanfaatan teknologi digital, budaya refleksi, kolaborasi antarguru, dukungan kepemimpinan sekolah, serta kebijakan pendidikan yang berkelanjutan menjadi faktor pendukung penting dalam mengoptimalkan pelaksanaan asesmen. Sebaliknya, keterbatasan kompetensi guru, tingginya beban administrasi, keterbatasan sarana, dan belum meratanya pemahaman terhadap konsep asesmen masih menjadi tantangan yang perlu mendapatkan perhatian secara sistematis.

Oleh karena itu, optimalisasi asesmen dan penilaian perlu diarahkan pada penguatan kapasitas guru melalui pelatihan berkelanjutan, pengembangan komunitas belajar profesional, integrasi teknologi dalam proses asesmen, serta penguatan budaya evaluasi yang berorientasi pada perbaikan pembelajaran secara berkesinambungan. Dengan implementasi asesmen yang efektif, Kurikulum Merdeka tidak hanya mampu meningkatkan kualitas hasil belajar peserta didik, tetapi juga mendorong terwujudnya pembelajaran yang lebih inklusif, adaptif, bermakna, dan relevan dengan tuntutan kompetensi abad ke-21 serta kebutuhan pembangunan pendidikan Indonesia di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anizar, A., & Sardin, S. (2023). *Evaluasi pada Kurikulum Merdeka dan pemanfaatan hasil penilaiannya*. Edupedia Publisher.
- Black, P., & Wiliam, D. (1998). Assessment and classroom learning. *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice*, 5(1), 7–74. <https://doi.org/10.1080/0969595980050102>
- Black, P., & Wiliam, D. (2009). Developing the theory of formative assessment. *Educational Assessment, Evaluation and Accountability*, 21(1), 5–31. <https://doi.org/10.1007/s11092-008-9068-5>
- Brookhart, S. M. (2017). *How to give effective feedback to your students* (2nd ed.). ASCD.

- Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2020). Implications for educational practice of the science of learning and development. *Applied Developmental Science*, 24(2), 97–140. <https://doi.org/10.1080/10888691.2018.1537791>
- Darling-Hammond, L., & Hyler, M. E. (2020). Preparing educators for the time of COVID ... and beyond. *European Journal of Teacher Education*, 43(4), 457–465. <https://doi.org/10.1080/02619768.2020.1816961>
- Earl, L. M. (2013). *Assessment as learning: Using classroom assessment to maximize student learning* (2nd ed.). Corwin Press.
- Fullan, M. (2020). *Leading in a culture of change* (2nd ed.). Jossey-Bass.
- Haratua, C. S., Dessuko, A. D., Mawarda, A., Damayanthi, D., Suryaningtyas, H., & Tyas, W. T. (2023). Asesmen Kurikulum Merdeka Belajar di sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan MH Thamrin*, 7(2), 145–157. <https://doi.org/10.37012/jipmht.v7i2.1911>
- Hattie, J. (2012). *Visible learning for teachers: Maximizing impact on learning*. Routledge.
- Hattie, J., & Timperley, H. (2007). The power of feedback. *Review of Educational Research*, 77(1), 81–112. <https://doi.org/10.3102/003465430298487>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Panduan pembelajaran dan asesmen pada pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Makarim, N. A. (2021). *Merdeka Belajar: Konsep dan implementasi*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Maryani, I., Hasanah, E., & Suyatno. (2023). *Asesmen diagnostik pendukung pembelajaran berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka*. K-Media.
- Organisation for Economic Co-operation and Development. (2023). *PISA 2022 results (Volume I): The state of learning and equity in education*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/53f23881-en>
- Sadler, D. R. (1989). Formative assessment and the design of instructional systems. *Instructional Science*, 18(2), 119–144. <https://doi.org/10.1007/BF00117714>
- Stiggins, R. J. (2017). *Revolutionize assessment: Empower students, inspire learning*. Corwin Press.
- UNESCO. (2023). *Global education monitoring report 2023: Technology in education A tool on whose terms?* UNESCO Publishing.
- Trust, T., Whalen, J., & Kimmons, R. (2023). Learning technologies and teacher professional development: Critical issues for digital pedagogy. *Journal of Digital Learning in Teacher Education*, 39(2), 69–77. <https://doi.org/10.1080/21532974.2023.2183117>